

## ***Literature Review* : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita**

**Meni Angrayani, Minarti, Jatu Laksmita Zuhria, Qoswatun Khoiria Zerli**  
Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa  
Email: angrayanimeni@gmail.com

### **Abstrak**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita melalui kajian literature review. Pencarian artikel dilakukan menggunakan database Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, Garuda, dan Neliti dengan rentang publikasi lima tahun terakhir. Sebanyak 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis untuk melihat faktor risiko dominan yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita. Hasil review menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multifaktorial. Faktor yang paling sering ditemukan berhubungan signifikan adalah paparan asap rokok di dalam rumah, ventilasi dan kualitas lingkungan hunian yang buruk, serta kepadatan penghuni. Selain itu, faktor perilaku kesehatan seperti tidak diberikannya ASI eksklusif dan status imunisasi yang tidak lengkap juga terbukti meningkatkan risiko ISPA. Faktor biologis seperti status gizi kurang dan berat badan lahir rendah turut memperbesar kerentanan balita. Pengetahuan serta pendidikan ibu juga berperan penting terhadap kejadian ISPA melalui pengaruhnya pada pola perawatan anak dan pengelolaan lingkungan rumah. Secara keseluruhan, hasil telaah menunjukkan bahwa upaya pencegahan ISPA pada balita perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan perilaku kesehatan keluarga, perbaikan kondisi lingkungan rumah, serta optimalisasi cakupan imunisasi dan pemenuhan gizi.

**Kata Kunci** : ISPA, balita, faktor risiko, lingkungan, perilaku kesehatan.

### **Abstract**

Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the leading causes of morbidity and mortality among children under five, particularly in developing countries such as Indonesia. This study aims to identify the factors associated with the incidence of ARI in toddlers through a literature review. Articles were searched using databases including Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, Garuda, and Neliti, focusing on publications from the past five years. A total of 20 articles that met the inclusion criteria were analyzed to identify the dominant risk factors influencing ARI incidence in young children. The review findings show that ARI in toddlers is influenced by multiple multifactorial determinants. The most consistently significant factors include exposure to cigarette smoke inside the home, poor ventilation and inadequate housing conditions, and household overcrowding. In addition, health-related behaviors such as lack of exclusive breastfeeding and incomplete immunization status were also found to increase the risk of ARI. Biological factors, including poor nutritional status and low birth weight, contribute further to children's susceptibility. Maternal characteristics, particularly knowledge and education levels, also play an important role in ARI incidence by influencing child care practices and home environmental management. Overall, the review highlights that ARI prevention in toddlers requires a comprehensive approach through improved family health behaviors, enhanced household environmental quality, and optimized immunization coverage and nutritional intake. Such efforts are expected to reduce ARI incidence and prevent more severe complications among children under five.

**Keywords** :acute Respiratory Infection, Tolddlers, Risk Factors, Environmental *Exposure*, *Child Healt*.

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

**PENDAHULUAN**

Berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, saat ini menghadapi tantangan serius terhadap status kesehatan balita akibat tingginya prevalensi ISPA. Berdasarkan terminologi medis, kondisi ini didefinisikan sebagai infeksi berdurasi maksimal 14 hari yang menyerang anatomi pernapasan secara menyeluruh, dari area hidung hingga alveoli, serta berpeluang mengekspansi jaringan penyokong lain semacam sinus, rongga telinga tengah, dan pleura (Uho et al., 2025). Ketiadaan intervensi medis yang lekas dan presisi akan mengubah gangguan pernapasan ini menjadi penyumbang utama tingginya tingkat morbiditas dan mortalitas balita. Situasi tersebut lazimnya semakin memburuk pada wilayah dengan taraf sosial ekonomi masyarakat yang rendah serta ketersediaan fasilitas pelayanan medis yang amat terbatas (Shafwan, 2025).

Tingkat kematian anak skala nasional memiliki korelasi kuat dengan besarnya frekuensi kejadian ISPA pada balita. Keterlambatan dalam memberikan tata laksana yang tepat mampu memunculkan deretan komplikasi mematikan, sebagaimana dicatat oleh Winona et al. (2023). Ancaman kegawatan tersebut mencakup berhentinya fungsi organ paru yang memicu gagal napas, lonjakan ekstrem karbon dioksida dalam sirkulasi darah, hingga kegagalan kerja jantung. Di samping itu, penderita memiliki risiko untuk mengalami bronkitis kronis, emfisema (kerusakan struktur kantong udara), abses paru, maupun empiema (akumulasi nanah pada selaput paru).

Perburukan kondisi juga dapat bersumber dari infeksi penyerta lain seperti mastoiditis, osteomielitis, dan selulitis.

Melihat besarnya dampak destruktif penyakit tersebut, pengidentifikasian terhadap berbagai faktor risiko pemicu ISPA pada balita menjadi sebuah keharusan. Penguasaan informasi yang mendalam terkait akar masalah ini menyediakan landasan yang kokoh bagi para pembuat kebijakan maupun tenaga kesehatan untuk menyusun program penanggulangan secara tepat sasaran. Upaya tersebut sangat dibutuhkan demi membangun rancangan pencegahan yang efektif, menajamkan sistem deteksi dini, sekaligus memperkuat tindakan perlindungan kesehatan di tengah masyarakat. Seluruh langkah strategis ini ditujukan untuk mencapai satu tujuan pasti: menekan angka kemunculan penyakit dan mereduksi keparahan komplikasi medis yang menimpa balita.

Meskipun banyak penelitian telah mengidentifikasi faktor risiko ISPA pada balita, hasil penelitian masih menunjukkan variasi factor dominan. Oleh karena itu diperlukan sintesis literature untuk memperoleh gambaran factor risiko yang paling konsisten

**METODE PENELITIAN**

Tinjauan literatur digunakan sebagai desain utama penelitian ini guna menilai berbagai artikel terkait korelasi sejumlah faktor terhadap kemunculan kasus ISPA pada balita. Tahapan pengumpulan referensi bertumpu pada

penelusuran melalui beberapa database ilmiah bereputasi, yakni Garuda, Neliti, Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect. Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan mengharuskan publikasi terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Proses

penyaringan dokumen tersebut bersandar pada penggunaan kata kunci spesifik berupa: ISPA, balita, faktor risiko, dan Acute Respiratory Infection.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kerentanan balita terhadap serangan ISPA terbukti bertumpu pada interaksi multifaktorial yang rumit dan saling bersinggungan. Pelaksanaan analisis atas serangkaian pustaka memperlihatkan bukti korelasi yang bermakna antara insiden penyakit tersebut dengan beragam variabel penentu. Komponen-komponen yang berpengaruh secara

langsung mencakup status sosiodemografi, kondisi kesehatan balita, kebiasaan atau perilaku, hingga aspek lingkungan. Keadaan ini menegaskan ketiadaan penyebab tunggal, melainkan terdapat sekumpulan elemen yang terus berinteraksi serta saling memengaruhi.

Tabel 1.

Karakteristik Artiker Yang Direview

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Peneliti (Asal Negara)	Tempat peneliti, metode , besar sampel, instrument	Faktor Risiko	Hasil
1	Rasi Rahagia dkk (2023)	<i>Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita (Indonesia)</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>Indonesia.</li><li>Analitik survei, <b>cross sectional</b>.</li><li>Kuesioner.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Merokok dalam rumah</li><li>ventilasi.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Ada hubungan antara <b>perokok dalam rumah (p=0,010)</b></li><li><b>ventilasi rumah (p=0,000)</b> dengan kejadian ISPA.</li></ul>

2	Eva Ellya Sibagariang dkk (2023)	<i>Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita (Indonesia)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Mandala.</li> <li>• Analitik deskriptif, <b>cross sectional</b>.</li> <li>• 77 balita.</li> <li>• Kuesioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapat an,</li> <li>• jumlah anggota keluarga,</li> <li>• asap rokok,</li> <li>• gizi,</li> <li>• imunisasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor yang berhubungan: <b>pendapatan (p=0,015)</b></li> <li>• <b>jumlah anggota keluarga (p=0,019)</b>.</li> </ul>
3	Desi Fitriasih dkk (2024)	<i>Faktor yang Berhubungan dengan ISPA pada Balita di Puskesmas Batoh (Indonesia)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banda Aceh.</li> <li>• Analitik, <b>cross sectional</b>.</li> <li>• 96 responden (ibu dan balita).</li> <li>• Kuesioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan ibu</li> <li>• Merokok</li> <li>• Imunisasi</li> <li>• ASI eksklusif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhubungan signifikan: <b>pengetahuan ibu (p=0,000)</b>,</li> <li>• <b>keluarga merokok (p=0,000)</b>,</li> <li>• <b>imunisasi (p=0,000)</b>,</li> <li>• <b>ASI eksklusif (p=0,000)</b>.</li> </ul>
4	Devfi Herlina (2022)	<i>Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan ISPA pada Balita di Puskesmas Semurup (Indonesia)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Semurup.</li> <li>• Deskriptif analitik <b>cross sectional</b>.</li> <li>• 42 balita.</li> <li>• Kuesioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Status gizi,</li> <li>• imunisasi,</li> <li>• pengetahuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat hubungan signifikan: <b>status gizi (p=0,028)</b>,</li> <li>• <b>imunisasi (p=0,019)</b>,</li> <li>• <b>pengetahuan (p=0,000)</b>.</li> </ul>
5	Siti Fatimah dkk (2024)	<i>Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Usia 0–4 Tahun (Indonesia)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Tambora.</li> <li>• <b>Cross sectional</b>.</li> <li>• 66 balita.</li> <li>• Kuesioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan ibu</li> <li>• ASI eksklusif</li> <li>• imunisasi,</li> <li>• usia</li> <li>• status gizi</li> <li>• perilaku merokok keluarga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor berhubungan: <b>pendidikan ibu, ASI eksklusif, status imunisasi</b>.</li> <li>• Tidak berhubungan: usia, gizi, perilaku merokok.</li> </ul>
6	Tiffani Namotemo & Roberto	<i>Faktor-Faktor Berhubungan dengan ISPA di Puskesmas Pitu (Indonesia)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Pitu.</li> <li>• Cross sectional.</li> <li>• 182 ibu balita.</li> <li>• Kuesioner &amp; wawancara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ASI eksklusif,</li> <li>• kepadatan hunian,</li> <li>• pencahayaan,</li> <li>• imunisasi,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhubungan: <b>ASI eksklusif (p=0,060)</b>,</li> <li>• <b>kepadatan hunian (p=0,039)</b>,</li> <li>• <b>pencahayaan</b></li> </ul>

				gizi.	<b>(p=0,001).</b>
					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak berhubungan: imunisasi, status gizi, BBLR.</li> </ul>
7	Ismawati (2022)	<i>Faktor Penyebab Terjadinya ISPA pada Balita di Puskesmas Morokay (Indonesia)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Morokay.</li> <li>• Cross sectional.</li> <li>• 32 balita.</li> <li>• Instrumen: Random sampling &amp; kuesioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ASI eksklusif,</li> <li>• imunitasi,</li> <li>• lingkungan rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhubungan: <b>ASI eksklusif (p=0,013), imunitasi (p=0,002), lingkungan rumah (p=0,020).</b></li> </ul>
8	Anasya Amalia dkk (2024)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Bandar, Aceh;</li> <li>• Cross sectional;</li> <li>• n=81;</li> <li>• kuesioner &amp; lembar observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan ibu,</li> <li>• merokok,</li> <li>• penggunaan obat nyamuk,</li> <li>• ventilasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua faktor memiliki hubungan signifikan (p=0,00)</li> </ul>
9	<b>Winna Kurnia Sari dkk (2025)</b>	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Putri Ayu, Jambi;</li> <li>• Cross sectional;</li> <li>• n=42;</li> <li>• kuesioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berat badan lahir,</li> <li>• status gizi,</li> <li>• imunitasi,</li> <li>• vitamin A</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua faktor tersebut signifikan terhadap kejadian ISPA</li> </ul>
10	Dita Lazamidarmi dkk (2021)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Alang-Alang Lebar, Palembang;</li> <li>• Cross sectional;</li> <li>• n=78;</li> <li>• kuesioner &amp; data puskesmas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ventilasi,</li> <li>• jenis lantai, bahan bakar</li> <li>• memasak,</li> <li>• imunitasi,</li> <li>• riwayat penyakit infeksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ventilasi &amp; riwayat penyakit infeksi signifikan (p&lt;0,05)</li> </ul>
11	Cut Badriya dkk (2023)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Tangan-Tangan, Aceh Barat Daya;</li> <li>• Cross sectional;</li> <li>• n=63;</li> <li>• wawancara &amp; observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan ibu,</li> <li>• pengetahuan,</li> <li>• merokok,</li> <li>• kolostrum,</li> <li>• ASI eksklusif,</li> <li>• kondisi hunian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua faktor memiliki hubungan signifikan (p≤0,02)</li> </ul>
12	Yermi A. Suek	Faktor-Faktor yang Berhubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan,</li> </ul>

dkk (2024)	dengan Kejadian ISPA Balita di Puskesmas Naibonat (Indonesia)	Naibonat, Kupang; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cross sectional;</li> <li>• n=92;</li> <li>• kuesioner</li> </ul>	n ibu, <ul style="list-style-type: none"> <li>• status gizi,</li> <li>• kebiasaan merokok,</li> <li>• imunisasi</li> </ul>	status gizi, dan merokok signifikan; <ul style="list-style-type: none"> <li>• imunisasi tidak signifikan</li> </ul>
13 Winona Anggraini dkk (2023)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Kemalaraja OKU;</li> <li>• Cross sectional;</li> <li>• n=50;</li> <li>• kuesioner accidental sampling</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan ibu,</li> <li>• pengetahuan,</li> <li>• ASI eksklusif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua berhubungan signifikan: pendidikan (p=0,000), pengetahuan (p=0,000), ASI eksklusif (p=0,000)</li> </ul>
14 Riza Ariani & Dianita Ekawati (2021)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• UPTD Puskesmas Tanjung Baru OKU;</li> <li>• Cross sectional;</li> <li>• n=115;</li> <li>• kuesioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ventilasi,</li> <li>• kepadatan hunian,</li> <li>• status gizi,</li> <li>• kebiasaan merokok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ventilasi (p=0,03), kepadatan hunian (p=0,00), merokok (p=0,00) signifikan</li> </ul>
15 Muh. Arman Nyomba dkk	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Sekitar TPA Sampah (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TPA Antang Makassar;</li> <li>• Cross sectional;</li> <li>• n=251;</li> <li>• kuesioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BBLR,</li> <li>• imunisasi,</li> <li>• merokok keluarga,</li> <li>• ASI eksklusif,</li> <li>• jenis kelamin,</li> <li>• obat nyamuk,</li> <li>• paparan sampah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Signifikan: BBLR (p=0,016), imunisasi (p=0,031), merokok (p=0,001).</li> <li>• Tidak signifikan: ASI, bau sampah, jenis kelamin</li> </ul>
16 Berta Afriani (2020)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desa Sukapindah OKU;</li> <li>• Cross sectional;</li> <li>• n=144;</li> <li>• kuesioner &amp; observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Obat nyamuk bakar,</li> <li>• perilaku merokok,</li> <li>• ventilasi asap dapur,</li> <li>• kepadatan hunian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemakaian obat nyamuk (p=0,000), merokok (p=0,000), ventilasi dapur (p=0,001), kepadatan hunian (p=0,000) signifikan</li> </ul>
17 Muhammad Ikkal Arif & Wilda Andara	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wilayah kerja Puskesmas Sumarorong,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebersihan rumah,</li> <li>• suhu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• signifikan <b>Kebersihan rumah</b>:p=0.001</li> </ul>

(2025)	ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kab. Mamasa, Sulawesi Barat.</li> <li>• Observasional analitik, cross-sectional.</li> <li>• <b>Sampel:</b> 89 balita usia 0–59 bulan, metode simple random sampling.</li> <li>• Kuesioner,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>ruangan,</li> <li>• kelembapan,</li> <li>• ventilasi rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Suhu ruangan:</b> p=0.001</li> <li>• <b>Kelembapan:</b> p=0.001</li> <li>• <b>Ventilasi:</b> p=0.001</li> </ul>	
18	Nurnaningsih, Aidil Shafwan, & Darmin (2025)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo Tahun 2024 (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Nambo, Kota Kendari, Indonesia.</li> <li>• Studi kuantitatif, desain <i>cross-sectional</i>.</li> <li>• 76 balita.</li> <li>• Kuesioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan ibu</li> <li>• Paparan asap rokok</li> <li>• ASI eksklusif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengetahuan:</b> p=0,002</li> <li>• <b>Paparan asap rokok:</b> p=0,000</li> <li>• <b>ASI eksklusif:</b> p=0,001</li> </ul>
19	Tony Setiawan Asfa, Suhadi, Jusniar Rusli Afa (2025)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Desa Lahontohe (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desa Lahontohe, Puskesmas Tongkuno, Muna.</li> <li>• Observasional analitik <i>cross-sectional</i>.</li> <li>• 108 balita (total sampling).</li> <li>• Kuesioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas ventilasi rumah</li> <li>• Jenis lantai</li> <li>• Kepadatan hunian kamar</li> <li>• Kebiasaan merokok dalam rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• - Ada hubungan antara ventilasi rumah dan kejadian ISPA (p=0,005).</li> <li>• jenis lantai dan ISPA (p=0,028).</li> <li>• kepadatan hunian kamar dan ISPA (p=0,000).</li> <li>• kebiasaan merokok dan ISPA (p=0,000).</li> </ul>
20	Herwulan Agustin, Suhadi, Zainab Hikmawati (2025)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita 0–24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tampo (Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas Tampo, Napabalano, Muna.</li> <li>• Observasional analitik <i>cross-sectional</i>.</li> <li>• 45 balita</li> <li>• Kuesioner.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Status gizi</li> <li>• Status imunisasi</li> <li>• Pemberian ASI eksklusif</li> <li>• Kebiasaan merokok keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• - Ada hubungan status gizi dengan ISPA (p=0,002).</li> <li>• status imunisasi dengan ISPA (p=0,001).</li> <li>• ASI eksklusif dengan ISPA (p=0,033).</li> <li>• kebiasaan merokok dengan</li> </ul>

Berdasarkan analisis data terhadap 20 literatur publikasi yang memenuhi kriteria inklusi dari berbagai database, disimpulkan bahwa masalah kesehatan berupa tingginya morbiditas dan ancaman mortalitas ispa pada populasi balita merupakan akibat persilangan berbagai determinan. Pemilihan sampel dan responden dalam beragam penelitian tersebut mengidentifikasi sejumlah faktor risiko primer. Kekurangan asupan gizi, ketidaklengkapan status imunisasi, paparan asap rokok, serta minimnya kualitas fisik bangunan rumah, terutama tingginya kepadatan hunian dan buruknya ventilasi, sangat mendominasi. Keterbatasan taraf ekonomi keluarga, rendahnya pendidikan ibu, riwayat penyakit terdahulu, serta perilaku pemakaian bahan bakar berpolusi turut memperburuk dimensi persoalan ini.

Dari seluruh indikator yang diuji, tingkat signifikansi tertinggi secara persisten ditunjukkan oleh paparan asap rokok, yang terbukti pada nyaris 80% penelitian yang dievaluasi. Adanya anggota keluarga yang merokok di dalam rumah berbanding lurus dengan lonjakan persentase ispa pada balita. Relasi kuat ini dibuktikan melalui pengumpulan informasi dan pengujian instrumen kuisioner pada berbagai responden, seperti yang dilaporkan oleh Rasi Rahagia (2023), Devfi Herlina (2022), Cut Badriyah (2023), Berta Afriani (2020), Arman Nyomba (TPA Antang), dan data Puskesmas Nambo (2025).

Pada sisi lain, pemenuhan kebutuhan biologis melalui asi eksklusif terbukti membawa manfaat besar sebagai tameng pelindung. Berdasarkan tujuan eksplorasinya, riset Herwulan Agustin (2025), Winona Anggraini (2023), Ismawati (2022), dan Desi Fitriasih (2024) menyimpulkan bahwa ketiadaan asupan tersebut menyebabkan balita memiliki kerentanan infeksi yang jauh lebih tinggi. Sejalan dengan hal itu, risiko anak terpapar ispa akan melonjak tajam apabila tidak memperoleh imunisasi dasar secara tuntas, yang seharusnya menjadi langkah krusial dalam pencegahan penyakit. Peran sentral imunisasi tergambar jelas pada populasi sampel laporan Puskesmas Tampo (2025), Winna Kurnia Sari (2025), Desi Fitriasih (2024), serta Devfi Herlina (2022).

Peningkatan risiko terjangkitnya infeksi pernapasan turut dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas kognitif orang tua. Peran pendidikan serta pengetahuan ibu sangat disoroti; semakin minim wawasan mereka terkait langkah perawatan medis yang tepat, semakin tinggi ancaman kesakitan pada anak. Pengaruh nyata dari taraf pendidikan ibu telah dibuktikan melalui hasil observasi Winona Anggraini (2023) dan Siti Fatimah (2024). Sementara itu, kelemahan pada aspek pengetahuan ibu dilaporkan secara eksplisit oleh Suek dkk (2024), Cut Badriyah (2023), serta Desi Fitriasih (2024).

Terciptanya lingkungan domestik yang memicu penyakit pernapasan pada anak sangat

ditentukan oleh karakteristik bangunan rumah. Kesesakan akibat tingginya kepadatan hunian merupakan faktor penentu yang kritis, sebagaimana dicatat oleh Tony Setiawan (2025), Berta Afriani (2020), dan Tiffani Namotemo. Parameter bermasalah lainnya adalah ketiadaan sirkulasi udara yang memadai; buruknya ventilasi ini terbukti signifikan berdasarkan laporan Tony Setiawan (2025), Riza Ariani (2021), Dita Lazamidarmi (2021), dan Rasi Rahagia (2023). Korelasi bermakna juga ditemukan pada beberapa dimensi lingkungan lain, mencakup kurangnya pencahayaan, tingginya kelembapan, suhu udara ekstrem, serta pemakaian jenis bahan bakar dapur tertentu yang menghasilkan polutan berbahaya.

### KESIMPULAN

Dua puluh literatur penelitian yang telah melewati tahap analisis memperlihatkan adanya kaitan yang amat kuat antara beragam determinan utama dengan timbulnya kasus ISPA pada balita. Ketersediaan ventilasi, kelayakan bangunan rumah, tingkat kepadatan hunian, beserta tingginya paparan asap rokok terus-menerus muncul sebagai faktor penyumbang risiko dari segi lingkungan fisik. Di samping itu, tingkat pengetahuan ibu, praktik pemberian ASI secara eksklusif, status gizi, dan riwayat kelengkapan imunisasi turut mengambil peran penentu yang besar; seluruh elemen tersebut tergolong ke dalam aspek karakteristik biologis serta perilaku kesehatan. Oleh karena itu, langkah pencegahan mutlak diterapkan melalui pendekatan yang terpadu. Sasaran utamanya harus

dititikberatkan pada perbaikan mutu lingkungan hunian sekaligus penguatan perilaku kesehatan di ranah keluarga demi menjamin kelayakan asupan gizi serta jadwal imunisasi anak.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya dihaturkan kepada setiap pihak atas segala bentuk sumbangsih yang diberikan. Bantuan maupun dukungan tersebut memainkan peran penting dalam menunjang kelancaran seluruh proses pengumpulan data penelitian hingga sampainya naskah ini pada tahapan publikasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afifah, S. D., & Windiany, E. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 0-5 Tahun di RS Budi Kemuliaan Tahun 2021*. 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.24853/myjm.5.1.21-30>
- [2] Afriani, B. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita*. 5(April), 1–15.
- [3] Amalia, A., & Fahdhienie, F. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa Pada Balita ( 1-4 Tahun ) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023*. 14(1).
- [4] Arif, M. I., & Andara, W. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa*. 25(1), 101–112.
- [5] Arman, W. (2022). *Faktor yang berhubungan*

- dengan kejadian ispa pada balita disekitar wilayah tpa sampah. 3(1), 8–19.
- [6] Associated, F., The, W., Of, I., Respiratory, A., Infections, T., Toddlers, I., Working, T., Of, A., Tanjung, U., & Health, B. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Tanjung Baru Kec. Baturaja Timur Kab. OKU Tahun 2021*. 4(2). <https://doi.org/10.32524/jksp.v4i2.275>
- [7] Badriya, C., Ichwansyah, F., & Andria, D. (2023). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita di wilayah kerja puskesmas tangfan-tangan kabupaten aceh barat daya*. 4, 5067–5074.
- [8] Balita, P., Wilayah, D. I., & Puskesmas, K. (2024). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ispa pada balita di wilayah kerja puskesmas pitu*. 3(2), 74–83.
- [9] Fatimah, S., Nitami, M., Mustikawati, I. S., Veronika, E., Masyarakat, P. K., Kesehatan, F. I., & Unggul, U. E. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Usia 0-4 Tahun di Puskesmas Kecamatan Tambora Factors Associated with the Incidence of ARI in Aged 0-4 Years at Tambora Public Health Center*. 5(1), 49–63. <https://doi.org/10.34007/jonas.v5i1.463>
- [10] Herlina, D. (2022). *faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ispa) pada anak usia balita di puskesmas semurup kabupaten kerinci*. 4, 148–155.
- [11] Hima Setya Salsabila<sup>1</sup>, Ikit Netra Wirakhmi<sup>2</sup>, A. A. (2025). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I*. 11(September), 51–58.
- [12] Ilmiah, J., Batanghari, U., Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). *Faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita*. 21(1), 299–304. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1163>
- [13] Indonesia, U., Perawatan, P., Kecamatan, M., Utara, S., & Kobi, T. (2025). *FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA ISPA PADA BALITA TIMUR KOBİ KABUPATEN MALUKU TENGAH CAUSAL FACTORS OF URIS IN TODDLERS AT THE MOROKAY TREATMENT PUSKESMAS , NORTH SERAM DISTRICT , EAST KOBİ , CENTRAL MALUKU DISTRICT*. 2(2), 73–81.
- [14] Ispa, K., Balita, P., Bulan, U., & District, M. (2025). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMPO KECAMATAN NAPABALANO KABUPATEN MUNA TAHUN 2024*. 6(1), 24–28.
- [15] Rahagia, R., Ariando, G., Sasarari, Z. A., Setiawati, A., & Tyarini, A. (2023). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Anak Balita Factors associated with the incidence of ARI disease in children under five* Pendahuluan. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1108>
- [16] Shafwan, A. (2025). *Faktor-Faktor yang*

- Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut ( ISPA ) Pada Balita Di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo Tahun 2024.* 4(1), 29–36.
- [17] Sibagariang, E. E., Ginting, J. B., Simanullang, A., Syalwa, D., Irawan, K., Hutasoit, H. N., & Sibagariang, A. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung Factors Related to the Incidence of ARI in Toddlers at the Mandala Health Center , Medan Tembung District.* 9(1), 15–24.
- [18] Suek, Y. A., Tedju, I. A., Deviarbi, H., & Tira, S. (2024). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Saluran Pernapasan Akut ( Ispa ) Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang.* 3(1), 103–110.
- [19] Uho, J. K. L., Masyarakat, J. K., Masyarakat, F. K., & Oleo, U. H. (2025). *faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ispa) pada balita di desa lahontohe wilayah kerja puskesmas tongkuno kabupaten muna.* 6(1), 25–33.
- [20] winna kurnia, dini suryani, sri mulyati. (2025). *Fakto-faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada anak balita dipuskesmas putri ayu.* 16.
- [21] Winona anggraini, siti aisyah, eka afrika. (2023). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada balita di puskesmas kemalaraja kabupaten ogan komering ulu tahun 2023.* 205–213.
- [22] Yang, F., Dengan, B., Infeksi, K., Pernapasan, S., & Aceh, K. B. (2024). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota.* 7(6), 1297–1303.